

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI BERMAIN PERAN MIKRO

**Yumi Olva Susanti
Yu_distha@yahoo.com**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B PAUD Dwi Wardani Kota Bengkulu sejumlah 15 orang yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Siklus pada penelitian ini menggunakan 2 siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik statistik dengan rumus rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus 1 kemampuan berbicara melalui bermain peran mikro dengan rata-rata 3.2 dengan kategori cukup. Pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 4.1 dengan kriteria sangat baik. Kesimpulan bahwa melalui bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Maka disarankan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat menggunakan bermain peran seperti bermain peran mikro dan bagi peneliti berikutnya menggunakan bermain peran makro.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Bermain Peran Mikro

Abstract

Formulation of the problem in this research is how to improve the child's ability to speak through role play micro. Is playing the role it enhances the ability to speak? Subjects in this study is the early childhood and early childhood groups Dwi Wardani city of Bengkulu number of 15 people consisting of 8 girls and 7 boys. This type of research is a classroom action research. Cycle in this study using two cycles, each cycle of three meetings. Data collection techniques in this research was conducted through observation, while the technique of data analysis using statistical techniques with the average formula. The results showed in cycle 1 the ability to speak through playing the role of a micro with an average of 3.2 in the category enough. In the second cycle increased to 4.1 with the criteria very well. The conclusion that through playing the role of a micro can improve children's ability to speak. It is advisable to teachers in improving children's ability to speak can use to play a role as playing the role of micro and for the next researcher to use to play the role of macro.

Keywords: Speaking ability, Role Playing Micro.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, butir (14), yang di maksud dengan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Seperti yang dikemukakan dalam Sujiono (2011:7); bahwa usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Banyak cara untuk membentuk pondasi dan kepribadian tersebut diantaranya melalui sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran menarik tersebut tidak terlepas dari bagaimana upaya seorang guru dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Pembelajaran tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mengacu kepada 6 aspek perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada pasal 7 ayat 1 yaitu aspek pengembangan nilai agama dan moral, aspek pengembangan fisik-motorik, aspek pengembangan kognitif, aspek pengembangan bahasa, aspek pengembangan sosial-emosional, dan aspek pengembangan seni (Permendikbud No. 137 tahun 2014:4).

Menurut Bromley (dalam Dhieni, dkk 2014:1.5); mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol visual (membaca dan menulis). Sedangkan simbol verbal (menyimak dan berbicara). Dan pada penelitian tindakan kelas kali ini akan membahas mengenai salah satu dari aspek tersebut yaitu aspek kemampuan berbicara pada anak karena berbicara merupakan kemampuan yang perlu dipelajari untuk anak usia dini sebagai alat bersosialisasi.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini, dapat dengan bermain peran mikro lebih menarik dan menyenangkan untuk anak karena anak usia dini belajar sambil bermain. Alasan peneliti memilih bermain peran micro karena Bermain peran micro adalah salah satu permainan yang inovatif dan menarik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik. Ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini dimana anak dalam tahapan pra operasional konkrit, (Piaget tentang teori kognisi jadi anak memerlukan perantara yaitu bermain untuk memudahkan memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh pendidik/guru diterima atau dimengerti oleh anak. Karena pada tahap ini kemampuan anak berfikir masih terbatas pada hal yang bersifat nyata atau konkret dan belum memahami hal yang bersifat abstrak. Adapun jenis-jenis bermain peran menurut Hamalik (2006:97) Bermain Peran

Mikro: a) Dalam bermain peran mikro anak memainkan alat tertentu untuk dimainkan, seperti boneka, boneka tangan, mobil-mobilan atau binatang dari plastik. Pada tahap ini anak sudah mengembangkan kemampuan rasa percaya diri. Bermain peran mikro anak mempunyai minat pada personifikasi, karena mereka masih senang berbicara dengan benda mati dan biasanya mereka menciptakan percakapan sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi awal yang peneliti lakukan di PAUD Dwi Wardani Kota Bengkulu dengan jumlah anak 15 orang yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, menunjukkan bahwa dari 15 orang anak tersebut sebagian memiliki kemampuan berbicara yang baik dan sebagian memiliki kemampuan berbicara yang masih dikatakan kurang, hal itu dapat dilihat dari proses belajar mengajar didalam kelas yang mengharuskan anak untuk berbicara, ada anak yang kemampuan bicaranya cukup tetapi terbata-bata dan perlu dibantu anak, ada anak yang susah sekali untuk mengungkapkan apa yang ingin ia ungkapkan didepan kelas maupun didepan guru dan lain sebagainya.

Maka untuk mengetasi hal tersebut peneliti berusaha untuk mencari dan menemukan solusi dengan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan bermain peran mikro. Dikarenakan bermain peran mikro sangat jarang digunakan dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi di lapangan. Sebagai contoh, kemampuan berbicara pada anak terlihat dari anak yang sulit berkomunikasi dengan lisan, karena pengucapan masih rendah, sulit memberi

informasi, kosakata pun masih terbatas, sehingga pembentukan kalimat yang sederhana menjadi sulit. Untuk itu perlu ditingkatkannya kemampuan berbicara pada anak salah satunya melalui bermain peran mikro.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin melakukan perbaikan tentang kemampuan berbicara melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bermain Peran Mikro pada Anak Kelompok B di PAUD Dwi Wardani Kota Bengkulu". Dengan penelitian ini, peneliti berharap nantinya kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro dapat berkembang dengan baik serta dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi anak.

Menurut Dhieni (2008:1.19) kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya Arsjad dan Mukti (1998:17) menyatakan bahwa kemampuan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Tarigan (2008:14) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara itu artinya mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan menurut pendapat Mark (dalam Djenar 2009:11). Kemampuan berbicara adalah tindakan untuk menghasilkan ujaran yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide atau keinginan dalam rangka mempertahankan hubungan sosial atau

hanya sekedar untuk menyampaikan informasi.

Menurut Keraf dalam Slamet St.Y dan Amir (1996:46) mengemukakan tujuan kemampuan berbicara pada anak adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan, memberitahukan dan menyenangkan pendengar. Selain itu juga kemampuan berbicara yang dimiliki anak dapat menghendaki reaksi fisik atau tindakan pendengar.

Menurut Dhieni (2008:3.6) bagi anak usia dini, tipe perkembangan kemampuan berbicara terdiri dari dua tipe, yaitu: *Egocentric Speech*, dan *Socialized Speec*. Sedangkan faktornya ada 3 menurut Susanto (2012:37) yaitu: Faktor Biologis, Faktor Kognitif, dan Faktor Lingkungan.

Dalam hal ini menurut Arsjad dan Mukti (1988:86) bahwa kemampuan berbicara anak mengacu kepada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menunjang keefektifitas kemampuan berbicara yang terdiri atas aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan yang akan dijelaskan sebagai berikut: 1. Aspek Kebahasaan, yang mencakup: Pengucapan (Vokal dan Konsonan), Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi, pilihan kata, Ketepatan Sasaran Pembicaraan, Variasi kata, tata bentukan, Struktur Kalimat, dan ragam kalimat. 2. Aspek Non Kebahasaan: Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan, Kesediaan menghargai pendapat orang lain, Gerak-gerik mimik yang tepat, Kenyaringan, kelancaran berbicara, dan Penguasaan Topik.

Berdasarkan teori diatas, dalam penelitian ini kemampuan berbicara anak dibatasi pada faktor kebahasaan yang

terdiri dari dua aspek yaitu pengucapan dan pilihan kata, serta faktor non kebahasaan yang terdiri dari satu aspek yaitu kelancaran berbicara dengan bermain peran.

Menurut Montolalu, dkk 2011;1 Bermain sangat berguna dalam merencanakan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Piaget dalam Lilis Madyawati (2016:144) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan ;yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. terdapat beberapa jenis kegiatan bermain, diantaranya: bermain aktif, bermain bebas, Bermain konstruktif, bermain peran, dan Eksplorasi.

Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak (Diana Mutiah. 2010:91).

Secara umum main peran dibagi menjadi 2 jenis, yaitu bermain peran makro dan peran mikro. Sama dengan pendapat Mutiah (2010:115) ada dua jenis bermain peran yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pada kegiatan bermain peran mikro.

Menurut Nurani (2010;82) langkah-langkah kegiatan bermain peran mikro sebagai berikut: 1) Guru memberikan pengarahan dalam bermain, 2) Guru mengabsen serta menghitung jumlah murid, 3) Guru bercerita sesuai dengan

tema/subtema, 4) Guru sudah menyiapkan alat-alat bermain yang akan digunakan sebelum anak bermain, 5) Setelah anak-anak mengetahui tugas perannya dan mengerti tata tertib anak-anak diperbolehkan bermain, 6) Anak bermain sesuai dengan perannya, 7) Guru hanya mengawasi, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Dalam setiap pertemuan terdapat empat tahap, yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pelaksanaan (*Acting*), 3) Observasi atau pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi (*Reflecting*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di PAUD Dwi Wardani Kota Bengkulu. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan September hingga bulan Oktober 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 15 orang anak, yang terdiri 7 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi. Teknik analisis data dihitung menggunakan rata-rata untuk melihat ketuntasan belajar anak, serta analisis *t-test*. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar anak secara klasikal mencapai 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data penelitian diperoleh hasil pertama bahwa dengan menggunakan bermain peran mikro dapat meningkatkan kemampuan

berbicara anak. Ketika anak bermain peran pada saat itu anak akan menyampaikan atau mengucapkan yang ada dalam pikirannya. Seperti yang diungkapkan oleh Dhieni (2008:1.19) kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya Arsjad dan Mukti (1998:17) menyatakan bahwa kemampuan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Hasil kegiatan bermain peran mikro menunjukkan pada siklus pertama kemampuan berbicara anak belum berkembang optimal, terbukti pada pertemuan ketiga terdapat sembilan orang anak yang mendapat nilai rendah dalam kriteria cukup dan kurang yaitu Az, Di, Fr, Ji, Ke, Na, Ra, Ph, dan Ta. Hal ini disebabkan oleh anak yang kurang antusias dalam bermain peran mikro. Anak masih bingung dan mengalami kesulitan dalam bermain peran mikro. Dilihat dari ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar (64%).

Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus kedua pada pertemuan ini anak sudah mulai antusias dalam bermain peran mikro dan anak tidak mengalami kesulitan dalam bermain peran mikro terbukti pada siklus dua pertemuan tiga terdapat 3 orang anak yang mendapat nilai sangat tinggi dalam kriteria sangat baik yaitu Ch, Ha, dan MI dan 12 orang mendapat nilai tinggi dalam kriteria baik yaitu Az, Di, Fi, Fr, Ja, Ji, Ke, Mi, Ph, Ra, Si, Ta. Peningkatan ini dikarenakan anak sudah mulai antusias dalam bermain peran mikro dan anak tidak mengalami kesulitan dalam bermain peran mikro dan anak sudah mulai mampu

berbicara dalam menyampaikan perasaan, ide, atau pikirannya pada orang lain atau teman sejawatnya.

Hasil penelitian yang kedua menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui bermain peran mikro. Pada siklus I ketuntasan dengan rata-rata 3.2 meningkat di siklus kedua sebesar 4.1 (tuntas). Hasil disetiap kegiatan yang dilakukan menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan kemampuan berbicara pada anak. Di lihat pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukan tingkat ketuntasan dengan nilai rata-rata 2.9 dalam kriteria cukup. Pada siklus 1 pertemuan kedua menunjukan tingkat ketuntasan dengan nilai rata-rata 2.95 dalam kriteria cukup. Pada siklus 1 pertemuan ketiga menunjukan tingkat ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 3.2 dalam kriteria cukup. Kemudian meningkat disiklus II pada siklus II pertemuan pertama menunjukan tingkat ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 3.4 dalam kriteria cukup. Pada siklus II pertemuan kedua menunjukan tingkat ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 3,7 dalam kriteria baik. Pada siklus II pertemuan ketiga menunjukan tingkat ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 4,1 dalam kriteria baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro selalu meningkat di setiap siklus,

disetiap siklus bermain peran mikro guru melibatkan anak, saat tahap bercerita, tahap pemberian contoh main peran guru juga melibatkan beberapa anak, saat bermain peran mikro guru sambil mengawasi anak bercerita atau berbicara dan mengevaluasi anak. 2) Kemampuan berbicara setelah digunakan bermain peran mikro. Hasil meningkat di siklus I kemampuan berbicara cukup mencapai 3.2, meningkat pada siklus II dengan ketuntasan belajar kemampuan berbicara baik mencapai 4.1.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1) Bagi Guru, Guru diharapkan dapat menerapkan kegiatan bermain peran mikro didalam pembelajaran khususnya dalam kegiatan bermain ini, karena dengan bermain tersebut sangat dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

2) Bagi Sekolah, sebaiknya dari pihak sekolah selalu memberikan respon positif dan memberikan fasilitas yang cukup lengkap sebagai penunjang keefektifitas proses belajar mengajar seperti alat bermain berbentuk mini dan sebagainya agar kemampuan seorang anak dapat berkembang khususnya kemampuan berbicara anak, 3) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menguasai dalam kegiatan bermain peran mikro supaya anak lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan bermain dan mendengarkan guru supaya anak mudah memahami apa yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin. 2002. *Pendidikan bahasa dan sastra indonesia*. Malang; Universitas Negeri Malang
- Anwar, Dessy. 2005. *Kamus lengkap bahasa indonesia*. Surabaya: Amelia Surabaya
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung; CV. YramaWidya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Bumi Angkasa
- Arsjad, Maidar, Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta; Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta; Diknas.
- Depdiknas, 2007. *Kurikulum 2004. Sumber Kompetensi Bahasa Indonesia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. *Metode pengembangan Bahasa*. Jakarta; Universitas terbuka
- Djamarah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta
- Gunarti, Winda dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Halida. 2011. *Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)*. Jurnal [online]. Pontianak: PAUD FKIP Universitas Tanjung pura.
- Hamalik. Oemar. 2006. *Metode Belajar dan Kesulitan – kesulitan Belajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Hasnida. 2014. *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1988. *Alih Bahasa. Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendiknas. 2011. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009*. Kurikulum PAUD 2010.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta; Rineka Cipta
- Montolalu, B.E.F. 2011. *Materi Pokok Bermain dan Permainan Anak*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Mulyati, Yeti, Dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta; Universitas Terbuka.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Slamet St.Y. 1996. *peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia: Surakarta*. Universitas Sebelas Maret
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta; Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- _____. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryadi. (2012). *Panduan penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Diva Press
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara*. Bandung; Angkasa
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan,dan Permainan*. Jakarta: PT Gramedia Wirasarana Indonesia
- Permendikbud. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No.137*. Jakarta: Permendikbud
- Prayitno, Irwan. 2003. *Ajarkanlah Anak Bicara*. Bekasi; Pustaka Tarbiatuna